



Conceptual analysis of internalizing religious values through Pendidikan Agama Islam (PAI) in improving students' soft skills in the digital era

Emilda Yuli Puspita Sari¹, Istanto²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

emildayuli@gmail.com¹, ist122@ums.ac.id²

ABSTRACT

Islamic Religious Education or Pendidikan Agama Islam (PAI), plays a crucial role in internalizing values like honesty and discipline, which are essential for addressing digital era challenges. It fosters soft skills such as communication, leadership, and cooperation, enabling students to adapt to modern life dynamics. This study explores how PAI enhances high school students' soft skills by internalizing religious values and shaping superior characters with noble qualities aligned with Islamic principles. These traits are vital for adapting, maintaining integrity, and developing critical thinking in the digital age. Using a literature study method, this research highlights the relationship between PAI and soft skill development, emphasizing the role of both formal and non-formal education in this process. Curriculum and extracurricular activities support this internalization while integrating digital technology into learning ensures PAI materials are delivered effectively and engagingly. The findings underscore the importance of PAI teachers in aligning religious values with soft skill development, equipping students to navigate the challenges of the digital world.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 9 Nov 2024

Revised: 19 Jan 2025

Accepted: 22 Jan 2025

Available online: 28 Jan 2025

Publish: 28 Feb 2025

Keywords:

digital era; internalization of religious values; islamic religious education; PAI; soft skill

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran dan disiplin, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di era digital. PAI dapat membantu mengembangkan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Soft skill ini penting kaitannya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan soft skill peserta didik tingkat sekolah menengah melalui proses internalisasi nilai-nilai religius, sehingga dapat membentuk karakter yang unggul dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam menghadapi tantangan dan dinamika era digital yang menuntut adaptasi, integritas, dan kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Di samping itu, literatur yang membahas hubungan antara PAI dan pengembangan soft skill juga dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan formal dan nonformal dapat memperkuat soft skill peserta didik melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Aplikasi teknologi digital dalam pembelajaran sangat penting untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang menarik dan efektif. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya guru PAI untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan keterampilan soft skill untuk menghadapi tantangan di dunia digital.

Kata Kunci: era digital; internalisasi nilai religius; PAI; pendidikan agama Islam; soft skill

How to cite (APA 7)

Sari, E. Y. P., & Istanto, I. (2025). Conceptual analysis of internalizing religious values through Pendidikan Agama Islam (PAI) in improving students' soft skills in the digital era. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 407-420.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Emilda Yuli Puspita Sari, Istanto. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: emildayuli@gmail.com

INTRODUCTION

Banyak bagian kehidupan modern yang mengalami transformasi radikal sebagai akibat dari kemajuan teknologi di era digital masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai aspek seperti komunikasi jarak jauh saat ini dapat dilakukan melalui aplikasi pesan instan dan *video call*, pendidikan dengan *e-learning*, pekerjaan melalui platform kerja jarak jauh, perdagangan lewat *e-commerce*, layanan keuangan dengan dompet digital dan *fintech*, transportasi melalui aplikasi *ride-sharing*, kesehatan dengan *telemedicine*, hiburan lewat layanan *streaming*, interaksi sosial di media sosial, dan pengelolaan rumah menggunakan perangkat pintar. Meskipun teknologi memungkinkan orang untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan efisiensi, juga ada masalahnya. Salah satu masalah utama adalah masuknya pengaruh negatif, seperti budaya asing. Pengaruh ini dapat merusak moralitas dan sifat bangsa serta memicu perubahan cara hidup yang bertentangan dengan tradisi adat (Widiandari & Amin, 2023). Fenomena krisis moral di kalangan remaja, yang ditandai dengan pelecehan, perundungan, dan kekerasan serta keterpaparan pada kemiskinan, memperburuk kualitas kehidupan mereka dan berdampak pada prestasi belajar mereka (Nur & Zamroni, 2023). Dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, penyebaran perilaku menyimpang yang merusak karakter remaja semakin meningkat. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan sering kali mengabaikan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter yang luhur.

Pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk memaksimalkan pemahaman, watak, dan kompetensi (Maryam, 2023). Pendidik mempunyai beban berat dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab baik secara karakter dan pengetahuan. Masalah karakter seperti kekerasan, intimidasi, dan kebohongan menunjukkan bahwa pendidikan gagal mengubah perilaku peserta didik hanya dengan memberikan pengetahuan saja. Penelitian di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung menemukan bahwa *bullying* tetap terjadi meskipun pendidikan karakter telah diterapkan, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan intervensi langsung dalam pembentukan karakter peserta didik (Nugraha *et al.*, 2024). Ketut Sumarta mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia lebih fokus pada IQ, dan mengabaikan EQ, SM, dan TL (Tantri *et al.*, 2023). Revolusi industri teknologi mengubah budaya dan perspektif individu, dan sebagian orang mulai menghilangkan nilai-nilai sosial dan agama dari tantangan pendidikan (Insani *et al.*, 2023).

Pada konteks pendidikan, penerapan prinsip-prinsip keagamaan sangat penting, terutama dalam menghadapi dampak negatif dari kemajuan teknologi. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat membantu peserta didik melindungi diri dari pengaruh buruk di sekitar mereka (Marlina, 2024). Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral umat Islam seperti kebenaran dan disiplin, yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik (Baqi *et al.*, 2023). Pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui transmisi prinsip-prinsip syariah, sikap, dan pengembangan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual mereka (Iskandarsyah & Nasution, 2024). Kebiasaan yang menciptakan karakter unggul dapat dibentuk melalui pembelajaran PAI yang dimulai dengan penanaman nilai dan karakter yang baik (Jamaludin *et al.*, 2022).

Namun demikian, pengajaran di kelas saat ini sering menekankan pengetahuan dan keterampilan teknis, sementara sikap sering terabaikan. Pembelajaran di tingkat sekolah menengah cenderung fokus pada *hard skill* dibandingkan *soft skill*, pada sebuah penelitian ditemukan bahwa berpikir kritis dalam PAI saat ini dikategorikan rendah, bahkan saat ini guru juga lebih banyak memberikan penekanan pada *hard skill* daripada *soft skill* (Iskandarsyah & Nasution, 2024). Nyatanya, dalam pembelajaran PAI saat ini pengembangan *soft skill* seperti *Crative Critical Thinking* (CCT) justru lebih dibutuhkan guna beradaptasi dengan kemajuan zaman di abad 21. Adapun *soft skill* dasar yang sama dengan kebutuhan dalam

pembelajaran PAI yakni keterampilan interpersonal dan intrapersonal. Hal ini menyebabkan peserta didik memiliki keterampilan lunak yang rendah, meskipun mereka sangat pintar tetapi kurang mampu berinteraksi dan bekerja sama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi yang luar biasa untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* peserta didik. Sejatinya, PAI dapat membantu membangun *soft skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama, yang sangat penting di era digital modern. Hal ini disebabkan oleh berbagai *soft skill* yang sesuai dengan pengajaran PAI, seperti sikap inovatif, kreatif, integritas, pengendalian diri, dedikasi, jaringan, kepemimpinan, dialog, penyelesaian masalah, promosi diri, dan dorongan intrinsik (Iskandarsyah & Nasution, 2024). Berdasarkan penelitian diungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang positif terhadap pembangunan *soft skill* yang menjadi poin kunci yang signifikan (Lusyana, 2024). Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwasanya PAI bukan hanya sekedar mata pelajaran keagamaan, tetapi juga merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan keterampilan interpersonal peserta didik. Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum pendidikan tidak hanya bertujuan membangun karakter peserta didik secara menyeluruh, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan interpersonal. Hal ini terutama terlihat dalam kemampuan komunikasi yang efektif, kerja sama dalam tim, serta kepemimpinan yang dilandasi etika. PAI membantu peserta didik untuk berbicara dengan santun dan bijaksana, sekaligus melatih mereka mendengarkan dengan penuh empati.

Di era teknologi saat ini, peserta didik memerlukan keahlian di bidang tertentu, serta kemampuan non-teknis yang lebih luas, seperti komunikasi, kerja sama, etika kerja, dan kepemimpinan. Dalam buku "*Soft Skills for the Workplace: A Guide for Students and Recent Graduates*" yang diterbitkan pada tahun 2020 menyatakan bahwa penguasaan *soft skill* dapat meningkatkan peluang individu untuk berhasil dalam karir mereka (Al Mandalawi, 2024). Pendidikan yang fokus pada *soft skill* diperlukan untuk generasi muda yang akan memajukan bangsa dalam menghadapi perubahan zaman. Dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, remaja Indonesia menggunakan internet paling banyak (Kusumaningrum *et al.*, 2022).

Temuan survei APJII 2021-2022 yaitu organisasi di Indonesia yang mewakili ISP menunjukkan penetrasi internet 99,16% di remaja dan dewasa muda (Muali *et al.*, 2021). Demi menjaga kehormatan dan kewibawaan generasi muda di bidang pendidikan, mereka berjuang untuk menggunakan *soft skill* yang dimilikinya saat berinteraksi dengan teknologi (Almu, 2019). Teknologi modern itu tidak objektif dapat menyebabkan anak-anak menjadi tidak sosial dan kurang kreatif (Madyawati *et al.*, 2021). Tujuan sekolah Islam seharusnya adalah untuk melahirkan generasi baru yang dapat menemukan jalan tengah antara prinsip-prinsip Islam tradisional dan kemajuan teknologi modern (Insani *et al.*, 2023).

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai religius dalam PAI sebagai cara untuk meningkatkan *soft skill* yang relevan dengan tantangan era digital, seperti adaptasi, integritas, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini berfokus pada aspek tersebut, sekaligus menawarkan perspektif baru terkait peran PAI dalam membentuk karakter unggul di abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai religius. Tujuan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana PAI dapat membentuk karakter unggul yang berakhlak mulia, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan adaptasi, integritas, dan berpikir kritis yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang menuntut adaptasi, integritas, dan kemampuan berpikir kritis.

LITERATURE REVIEW

Konsep Internalisasi

Penanaman nilai, kebiasaan, dan prinsip dari lingkungan sosial atau budaya seseorang sehingga menjadi bagian penting dari keyakinan dan karakternya yang disebut internalisasi nilai. Internalisasi nilai keagamaan sangat penting untuk membentuk profil pelajar Pancasila, terutama ketika pembelajaran berubah di era digital (Marlina, 2024). Proses ini melibatkan transfer pengetahuan serta penanaman nilai-nilai yang lebih mendalam melalui pengalaman, pembiasaan, dan refleksi. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual kepada peserta didik melalui ceramah, diskusi, praktik langsung, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Oleh karena itu, peserta didik memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dan kemampuan untuk mempraktikkannya dalam situasi dunia nyata.

Proses pendidikan agama melibatkan internalisasi prinsip-prinsip agama Islam di era teknologi dengan cara kreatif yang menggunakan teknologi digital (Baqi *et al.*, 2023). Mereka menekankan pentingnya teknologi dalam pembelajaran untuk memperkuat iman peserta didik. Melalui platform digital, peserta didik diajak untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif berdasarkan prinsip-prinsip Kristen seperti akuntabilitas, integritas, dan kerja sama. Transformasi nilai (pengenalan konsep dan nilai), transaksi nilai (pembicaraan dan tindakan yang mendukung pemahaman nilai), dan transinternalisasi nilai (penerapan nilai di tempat kerja, di rumah, dll. peserta didik dapat memahami informasi melalui prosedur ini nilai dan menerapkannya ke dunia nyata (Marlina, 2024). Internalisasi nilai-nilai religius dapat membantu membangun karakter peserta didik yang memiliki moralitas dan keterampilan interpersonal yang kuat. Hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan teori dan praktik (Baqi *et al.*, 2023).

Nilai Religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nilai religius merupakan kumpulan prinsip dan keyakinan yang berakar pada ajaran agama, berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dan kelompok. Dalam konteks pendidikan, nilai religius mencerminkan standar yang membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama mereka. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Di era modern, nilai religius harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar terbentuk profil pelajar Pancasila yang kuat dan berbasis iman (Marlina, 2024). Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip religius secara kontekstual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah program yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, syariah, serta pemahaman Al-Qur'an dan Hadist. PAI tidak hanya menanamkan filsafat agama tetapi juga membangun moral individu agar dapat secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan kesadaran dan tanggung jawab. Pembelajaran PAI membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan (Hilmin, 2024).

Pendekatan teknologi dalam pembelajaran PAI semakin penting. Teknologi dapat mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui media interaktif dan materi yang relevan (Baqi *et al.*, 2023). Selain itu, modernisasi memengaruhi karakter dan nilai religius peserta didik (Widiandari & Amin, 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus mendorong penggunaan teknologi untuk memperkuat moralitas dan etika. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi krisis moral di era globalisasi digital. Melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia, pendidikan karakter, pemahaman spiritual, dan pemanfaatan teknologi dengan bijak, pendidikan Islam dapat membentuk

generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan mampu menjaga moralitasnya di tengah tantangan zaman (Maesak *et al.*, 2025).

Dalam penerapannya, PAI bertujuan untuk membangun peserta didik dengan akhlak mulia, kekuatan batin, dan kecerdasan. Beberapa dimensi utama PAI mencakup syariah, yang memberikan pemahaman tentang pembentukan karakter; akidah, yang mengajarkan prinsip keimanan; serta ibadah, yang menanamkan cara melaksanakan ritual agama. Selain itu, PAI mendorong toleransi dan harmoni sosial, mengajarkan peserta didik untuk hidup dalam keberagaman sebagai komunitas yang inklusif. Tujuan keseluruhan PAI adalah memfasilitasi pemahaman dan penerapan praktis ajaran agama, sehingga peserta didik dapat menghadapi tuntutan masyarakat modern dan era digital 5.0 dengan moralitas dan etika yang kuat (Baqi *et al.*, 2023; Mayasari & Arifudin, 2023).

Pemahaman nilai religius dalam pendidikan ini menekankan pentingnya membangun karakter melalui prinsip-prinsip agama yang dikombinasikan dengan metode pendidikan dan teknologi kontemporer, sehingga perilaku, sikap, dan moralitas peserta didik terbentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern

Soft Skill Peserta Didik

Soft skill merupakan keterampilan non-teknis yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan individu, terutama dalam konteks akademis dan karir profesional. *Soft skill* memainkan peran yang sangat penting, mencakup kemampuan komunikasi yang efektif, keterampilan sosial, serta sikap profesional yang mendukung keberhasilan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Hidayah & Ningrum, 2024). Lebih lanjut, *soft skill* meliputi berbagai jenis keterampilan, antara lain keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan berbicara dan menulis dengan jelas, serta mendengarkan dengan empati. Keterampilan interpersonal membantu individu dalam membangun hubungan yang sehat dan memahami perasaan orang lain, yang sangat penting dalam kerja sama tim.

Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah juga merupakan bagian dari *soft skill* yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan. Selain itu, manajemen waktu dan organisasi memungkinkan seseorang untuk mengatur tugas dengan efisien, adaptabilitas menjadi kunci dalam menghadapi perubahan cepat, dan kepemimpinan membantu individu memotivasi serta memengaruhi orang lain dengan prinsip etika yang kuat (Hidayah & Ningrum, 2024). Dengan demikian, pengembangan *soft skill* dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika sosial dan profesional di era modern.

Organisasi di tingkat sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan *soft skill* peserta didik. Kegiatan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan ekstrakurikuler lainnya menyediakan platform bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim (Ramadhanti *et al.*, 2021). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga berkontribusi dalam pembentukan *soft skill* peserta didik. Organisasi ini mengajarkan peserta didik cara bekerja dalam tim, mengelola konflik, dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Selain itu, media pembelajaran PAI dapat digunakan untuk mengajarkan *soft skill* peserta didik, seperti keterampilan berkolaborasi dan berinteraksi (Iskandarsyah & Nasution, 2024). Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Keterampilan halus ini dianggap sebagai pelengkap keterampilan teknis yang membantu seseorang hidup dan bekerja di masyarakat.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (kepustakaan) untuk mempelajari konsep dan teori mengenai peran internalisasi nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan *soft skill* peserta didik di era digital. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali fenomena ini secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman dan interpretasi data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*, memilih literatur berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup topik-topik relevan seperti *soft skill*, PAI, dan tantangan era digital. Data diperoleh dari sumber primer berupa buku, jurnal, dan makalah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019-2024), yang diambil dari *database* kredibel seperti Google Scholar, Scopus dan jurnal nasional terakreditasi untuk memastikan kredibilitas dan kualitas informasi yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif induktif. Dalam penelitian kualitatif, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi atau situasi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti. Tahapan pertama melibatkan pembacaan literatur secara menyeluruh untuk memahami konsep yang ada, diikuti dengan pengkodean data berdasarkan topik-topik yang relevan, seperti PAI, pengembangan *soft skill*, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Data kemudian dikelompokkan dalam kategori tematik untuk menemukan hubungan antar konsep. Dengan analisis deskriptif, peneliti bertujuan untuk menggambarkan temuan-temuan yang ada tanpa manipulasi variabel, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul.

RESULTS AND DISCUSSION

Peran Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya, nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang benar dan kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Kebenaran yang paling tinggi mencakup nilai-nilai yang lebih luas (Marlina, 2024). Selama proses internalisasi, norma, nilai, dan prinsip yang berasal dari lingkungan sosial atau budaya seseorang menjadi bagian dari iman dan sifat mereka. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan harus dilakukan secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Hendrowati *et al.* dalam bukunya "*Pendidikan Karakter: Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul*" menyebutkan bahwa proses ini melibatkan penguatan nilai-nilai melalui praktik sehari-hari dan contoh yang diberikan oleh pendidik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik yang berprinsip mulia dan terhormat merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam keterampilan interpersonal yang kuat. Terbukti bahwa konsep internalisasi nilai religius, yang melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik, berhasil membangun keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini terjadi melalui pendidikan formal dan nonformal, yang memungkinkan peserta didik untuk menggabungkan konsep-konsep ini ke dalam rutinitas harian peserta didik.

Internalisasi nilai biasanya terjadi selama proses pembelajaran formal maupun nonformal yang dilakukan di sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik nilai-nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai pedoman moral yang mempengaruhi cara peserta didik berpikir, bertindak, dan berpikir dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk perubahan konstan di era digital. Lingkungan sekolah yang religius, termasuk aktivitas keagamaan, peran guru, serta dukungan fasilitas ibadah, berkontribusi signifikan dalam pembentukan nilai-nilai spiritual Islam pada peserta didik (Lestari, 2024). Proses internalisasi nilai agama dalam pendidikan formal dan nonformal adalah upaya

untuk mengajarkan peserta didik prinsip-prinsip moral dan spiritual melalui berbagai kegiatan dan metode. Internalisasi ini dilakukan dalam pendidikan formal melalui kurikulum yang mencakup muatan Ilmu Agama Islam.

Di dalam kelas, pendidik berfungsi sebagai mentor dan pembimbing mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik mereka. Pendidikan agama dalam Islam adalah pendekatan yang disengaja dan terencana untuk mengajar peserta didik tentang Islam mempelajari keimanan Islam dari dua kitab sucinya, Al-Qur'an dan Hadits, dan mengamalkan ilmu tersebut melalui bimbingan, pengajaran, dan pengalaman pribadi untuk mengembangkan karakter yang baik, bertaqwa, dan meyakini apa yang diucapkan mereka sendiri (Susanti & Fadriati, 2024). Peserta didik sesuai dengan ajaran Islam melalui praktik langsung, ceramah, dan diskusi. Kegiatan di luar kelas, seperti pendampingan keagamaan, kuliah, dan kegiatan sosial keagamaan, juga menjadi sarana yang baik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan (Nst et al., 2025). Berpartisipasi dalam latihan ini memberi peserta didik kesempatan untuk melakukannya memasukkan keyakinan agama mereka ke dalam rutinitas sehari-hari, yang dapat memberikan manfaat bagi mereka membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.

Pendidikan non-formal menginternalisasi prinsip keagamaan melalui kegiatan keluarga dan masyarakat. Keluarga, sebagai unit pendidikan pertama, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan. Keluarga dapat menjadi agen yang efektif dalam membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak usia dini (Masriah et al., 2023). Selain itu, melalui majelis taklim, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, masyarakat mempengaruhi keyakinan keagamaan peserta didik. Untuk meningkatkan karakter peserta didik, model yang berdasarkan prinsip agama, seperti model pembelajaran yang berbasis dan model yang berdasarkan prinsip agama proyek, menggunakan nilai-nilai agama sebagai pelajaran interaktif dan reflektif. Peserta didik melakukan lebih dari sekedar memahami prinsip-prinsip ini secara intelektual; mereka juga dapat memasukkannya ke dalam rutinitas harian (Mayasari & Arifudin, 2023).

Akibatnya, model belajar berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai agama memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam inisiatif yang mencakup prinsip-prinsip agama, termasuk kegiatan sosial keagamaan. Peserta didik dapat memiliki iman yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran melalui ini ajarannya dengan lebih baik. Paradigma ini, berdasarkan prinsip agama, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif mengenai pelatihan mereka. Ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama (Faisal et al., 2023). Selain itu, suatu penelitian menyatakan bahwa pendidikan berbasis proyek membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan mereka menjadi individu yang memahami ajaran agama dengan baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Riswati, 2024). Berbagai model pembelajaran berbasis agama ini diharapkan akan membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang mereka internalisasikan. Kurikulum memiliki peranan penting untuk membentuk religiusitas ini (Fitria & Khalimah, 2024; Susilana et al., 2020). Ini akan membuat mereka menjadi orang yang bermoral tinggi dan bermoral untuk menghadapi tantangan di era komputer dan internet.

Hubungan antara Nilai Religius dan Keahlian *Soft Skill*

Membangun *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan bergantung pada nilai religius. Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat membantu orang menjadi orang yang jujur, empati, dan bertanggung jawab, yang merupakan kemampuan halus (Lusyana, 2024). Selain itu, keterampilan interpersonal dapat mempengaruhi pengembangan kepribadian peserta didik ke arah yang positif, termasuk kemampuan untuk menemukan solusi alternatif, kreatif, sabar, dan mandiri (Afrillyan & Syahputra, 2021). Menurut penelitian ini, memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran juga

membantu mengembangkan *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Prinsip agama yang diajarkan dalam PAI menanamkan empati, tanggung jawab, dan kejujuran, yang menjadi dasar keterampilan interpersonal. Proyek keagamaan dan metode pembelajaran kolaboratif meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan memimpin kelompok (Fitriyah *et al.*, 2023; Khoiriah *et al.*, 2023). Selain itu, organisasi kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai cara yang efektif untuk melatih keterampilan tersebut.

Sebagai bagian penting dari nilai-nilai keagamaan Islam, pengajaran etika berbicara dan mendengarkan dengan empati juga membantu orang menjadi lebih baik dalam berkomunikasi (Lusyana, 2024). Jika prinsip keagamaan diterapkan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, maka dapat membantu peserta didik memperkuat *soft skill* mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern dengan karakter yang kuat dan keterampilan interpersonal yang baik (Fitriyah *et al.*, 2023). Ada banyak cara untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan. Salah satunya adalah menerapkan pembelajaran kooperatif, atau pembelajaran bersama, di mana peserta didik dapat berkolaborasi dan mendapatkan pengetahuan satu sama lain. Kegiatan organisasi peserta didik juga dapat meningkatkan *soft skill*. Kegiatan ini sangat penting untuk membangun nilai-nilai karakter peserta didik sendiri. Ketentuannya meliputi kepemimpinan, komunikasi yang kompeten, otonomi, akuntabilitas, integritas, kesopanan, toleransi, inovasi, kasih sayang, dan kerja sama tim yang efisien di masa depan (Fitriyah *et al.*, 2023). Sehingga, prinsip religius dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, meningkatkan *soft skill* peserta didik, dan membantu mereka beradaptasi dengan dunia multikultural.

Nilai religius dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan yang meningkatkan kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan komunikasi. Dengan berpartisipasi dalam program ibadah, perayaan hari raya Islam, dan pesantren, atau bakti sosial, peserta didik dapat memperoleh keterampilan kepemimpinan. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengorganisasi, memimpin, dan membuat keputusan rasional (Fitriyah *et al.*, 2023). Pada bagian komunikasi, peserta didik dapat mengambil bagian dalam kegiatan dakwah yang lebih kecil, seperti kultum atau kuliah tujuh menit. Kegiatan ini menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan membantu mereka berbicara dan menyampaikan ide dengan jelas. Kegiatan diskusi dan debat Islami juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan dengan hati-hati, dan menanggapi argumentasi dengan sopan dan rasional.

Penggalangan dana untuk kaum dhuafa, misalnya, adalah contoh inisiatif kolaboratif yang berbasis nilai Islam yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kerja sama tim, dan empati (Sunarso, 2020). Kegiatan gotong royong dan salat berjamaah yang dilakukan di sekolah juga meningkatkan rasa solidaritas dan ikatan peserta didik (Wulansasi & Ma'mun, 2019). Selain itu, kunjungan sosial atau bakti sosial di rumah sakit dan panti asuhan dapat membantu meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial dengan meningkatkan rasa peduli dan kesadaran sosial (Fahri & Zainuri, 2019). Selain itu, acara seperti peran berbasis Islam mengajarkan peserta didik cara Islami untuk menyelesaikan konflik, seperti kesabaran, musyawarah, dan tolong-menolong. Semua pendekatan ini digunakan dalam pengajaran agama Islam untuk membangun peserta didik yang memiliki kemampuan interpersonal yang luar biasa di samping kecakapan intelektual dan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Era Digital dan Tantangan Pendidikan Islam

Menyesuaikan prinsip keagamaan dengan media digital adalah tantangan besar bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sangat penting untuk memverifikasi kebenaran dan aksesibilitas konten keagamaan yang tersebar luas di platform digital, yang sering kali tidak terverifikasi dan berpotensi menyebarkan konten keagamaan (Hajri, 2021). Selain itu, media sosial dapat memicu penyebaran berita palsu dan ekstremisme serta mengubah cara komunikasi, yang berdampak pada interaksi sosial dan prinsip moral masyarakat (Fadillah & Alfarizy, 2023).

Di era modern, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik dan menginternalisasi prinsip keagamaan (Khoiriah *et al.*, 2023). Media digital dapat digunakan untuk belajar dan melatih ibadah, seperti YouTube. Mereka juga memungkinkan orang menjadi lebih interaktif dan menyebarkan lebih banyak informasi (Maulana, 2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Penggunaan aplikasi interaktif, multimedia, dan platform daring memungkinkan peserta didik untuk belajar secara visual dan mendalam, yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Dilonia *et al.*, 2024). Pemanfaatan media sosial sebagai alat inovatif dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*) memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan mempresentasikan hasil pembelajaran mereka secara interaktif. Hal ini mendukung keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang sangat dibutuhkan di era digital (Anwar, 2022). Selain itu *project-based learning* terkait erat dengan pembelajaran mendalam, seperti penalaran analitik, pemecahan masalah, dan kerja tim (Rosita *et al.*, 2024).

Strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan *soft skill* melalui penggunaan alat pengajaran digital dan interaktif menarik. Guru PAI atau Pendidikan Agama Islam diyakini bisa mengatur pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi berbasis manusia (Azhari *et al.*, 2022). Metode belajar berbasis permainan dan simulasi juga dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar. Selain itu, mereka dapat membantu meningkatkan keterampilan kerja sama dan pemikiran kritis (Khoiriah *et al.*, 2023). Semua pemangku kepentingan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran jika ada teknologi komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dapat dilakukan secara kolektif dan adil. Selain itu, prinsip-prinsip Islam dapat dimasukkan ke dalam karakter pendidikan di era komputer dan internet berkat kemajuan teknologi yang diperlukan untuk memperkuat karakter pendidikan. Oleh karena itu, mengubah prinsip-prinsip Islam di media digital dan menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi adalah langkah penting dalam menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dan membangun *soft skill* peserta didik di era modern.

Discussion

Penelitian ini memberikan manfaat penting dalam memperkuat peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media internalisasi nilai religius dan pengembangan *soft skill* di era digital, khususnya bagi peserta didik di tingkat pendidikan menengah. Pada tahap ini, peserta didik menghadapi tantangan besar dalam membentuk identitas diri di tengah derasnya arus informasi dan teknologi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pertama, pentingnya penguatan kurikulum berbasis nilai religius di tingkat pendidikan menengah untuk memberikan landasan etika yang kokoh bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai agama memungkinkan peserta didik memahami, mempraktikkan, dan mengasah keterampilan seperti kepemimpinan, kerja sama, dan pengambilan keputusan (Hukubun *et al.*, 2024). Melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sambil mengasah keterampilan seperti kepemimpinan, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti organisasi kerohanian Islam (rohis), dapat menjadi ruang yang efektif untuk melatih keterampilan interpersonal peserta didik secara kontekstual. Pengembangan *soft skill* peserta didik melalui program kajian rohis dan Ekstrakurikuler keagamaan juga dapat menjadi wadah untuk pengembangan keagamaan peserta didik (Nst et al., 2025). Program-program seperti kegiatan sosial keagamaan dan diskusi keagamaan dapat membantu peserta didik menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan semangat kerja sama. Implikasi lainnya adalah pentingnya pemanfaatan teknologi secara bijak dalam pembelajaran. Guru PAI berperan besar dalam mengarahkan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang berbasis nilai. Metode seperti simulasi digital, media interaktif, dan *game* edukasi dapat digunakan untuk menarik minat peserta didik sekaligus membangun kesadaran etis mereka dalam menggunakan teknologi. Peran integral PAI dalam membentuk karakter holistik, termasuk pengembangan keterampilan *soft skill* pada peserta didik (Lusyana, 2024).

Selain itu, pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga harus dipertimbangkan. Kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik, di mana orang tua dan masyarakat menjadi mitra dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang solid, yang dapat melengkapi pembelajaran di sekolah. Misalnya, keluarga dapat mendukung dengan menyediakan lingkungan yang mendukung praktik nilai agama, sementara masyarakat dapat memberikan peluang untuk aplikasi nilai tersebut dalam kegiatan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran kunci dalam membangun karakter peserta didik (Feranina & Komala, 2022).

Untuk memastikan keberhasilan penerapan metode pembelajaran berbasis nilai, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. *Monitoring* ini dapat dilakukan melalui observasi aktivitas ekstrakurikuler, penilaian diri peserta didik, dan umpan balik dari orang tua serta masyarakat, yang memberikan gambaran lebih holistik mengenai dampak pembelajaran berbasis nilai terhadap karakter mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif *stakeholder* dalam meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pencapaian peserta didik (Merduani et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai dan teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan yang mampu menginspirasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks digitalisasi. Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran PAI secara efektif dan relevan (Lusyana, 2024). Dengan implikasi-implikasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaruan pendekatan pendidikan agama di tingkat menengah, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang bermoral, berintegritas, dan adaptif menghadapi tantangan di era digital.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam internalisasi nilai religius yang berkontribusi pada pengembangan *soft skill* peserta didik, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Guru dalam PAI tidak hanya bertindak sebagai model, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif mengajarkan nilai-nilai Islam secara sistematis. Hasil penelitian

menggarisbawahi bahwa pengajaran nilai-nilai religius melalui PAI dapat memperkuat karakter peserta didik, yang mana mencakup solidaritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan moral, yang sangat penting kaitannya dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, kegiatan formal dan non-formal seperti pesantren kilat dan proyek berbasis nilai Islam turut memperkaya dalam pengembangan *soft skill* peserta didik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan keefektifan pengajaran PAI dengan membuat materi lebih menarik dan partisipatif, serta membantu peserta didik dalam memperoleh keterampilan interpersonal melalui media digital. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai religius yang dibarengi dengan teknologi dalam PAI tidak hanya memperkuat karakter religius peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan interpersonal yang solid, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial dan profesional di era digital.

AUTHOR'S NOTE

Sehubungan dengan penerbitan artikel ini, penulis menegaskan bahwa mereka tidak terlibat dalam konflik kepentingan apa pun. Penulis memverifikasi bahwa tidak ada mereka yang menjiplak dengan menggunakan kata-kata atau gagasan orang lain di dalamnya artikel ini.

REFERENCES

- Afrillyan, M., & Syahputra, D. (2021). Pentingnya pendekatan interpersonal skills untuk mengembangkan hard skill & soft skill pada mahasiswa. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2), 82-90.
- Al Mandalawi, A. A. K. H. (2024). Soft skills and their impact on the workplace. *Al-Iraqa: Foundation for Culture and Development*, 4(1), 1-25.
- Almu, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 1(2), 119-212.
- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239-250.
- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi pendidikan agama Islam dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1(1), 212-217.
- Baqi, A. F. A., Wahid, A., & Halili, H. R. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius di era teknologi dalam pembelajaran agama Islam di MA model Maulana Probolinggo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 140-153.
- Dilonia, A., Melki, R. A., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran PAI berbasis karakteristik peserta didik di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 210-219.
- Fadillah, R. R., & Alfarizy, D. B. (2024). Agama dan era digital: Tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan. *Islamic Education*, 3(2), 295-303.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kesadaran sosial dan empati. *Jurnal Sosial Islam*, 5(2), 144-157.

- Faisal, F., Syarif, M., & Akbar, M. A. A. (2023). Penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek dalam meningkatkan nilai karakter dan sikap religius siswa. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1-12.
- Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 363-374.
- Fitriyah, L., Mubarak, A. F., & Sa'adah, N. (2023). Pengembangan soft skill mahasiswa bidang pendidikan agama Islam melalui organisasi Himaprodi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1025-1032.
- Hajri, M. F. (2021). Pendidikan Islam di era digital: tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(1), 33-41.
- Hidayah, N., & Ningrum, A. R. (2024). Soft skill: Penting untuk dikembangkan oleh peserta didik sebagai bagian dari kurikulum merdeka. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 229-242.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37-45.
- Hukubun, M. D., Wakhudin, W., & Kasimbara, R. P. (2024). Character education in the digital age: Strategies for teaching moral and ethical values to a generation that grows up with technology. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 74-82.
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM santri sebagai pondasi penguatan nilai religius di era society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 59-69.
- Iskandarsyah, I., & Nasution, A. F. (2024). Media pengembangan soft skills siswa dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3), 640-650.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Khoiriah, B. H., Sutarto, & Deriwanto. (2023). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas literasi Qur'ani. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 27-42.
- Kusumaningrum, A., Rozi, F., & Wahyuni, E. (2022). Prodistik: Madrasah management to develop IT skill in industrial revolution 4.0 era. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(1), 31-34.
- Lestari, A. P. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual Islam pada siswa sekolah TK. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 241-245.
- Lusyana, E. (2024). Membangun keterampilan soft skills melalui pendidikan agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 100-105.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). urgensi nilai agama pada moral anak di era society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132-143.

- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1-9.
- Marlina, T. (2024). Internalisasi nilai-nilai religius pada profil pelajar pancasila terhadap transformasi pembelajaran era digital di SD/MI. *Journal of Education Research*, 5(4), 4436-4442.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95-106.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316-325.
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama digital (digital religion) dan relevansinya terhadap studi agama interdisipliner: Sebuah tinjauan literatur. *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, 15(2), 162-183.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Merduani, F. A., Sya'diyah, K., Salma, M., & Amalia, K. (2024). Implementasi partisipatif natural dalam evaluasi program pendidikan di SDIT At-Taqwa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 306-315.
- Muali, C., Bali, M. M. E. I., Rozi, F., Rodiah, L. N., Munawaroh, Z., & Aminah, S. (2021). Learning strategies for mobile-assisted seamless learning: a students' initial perceptions. *Proceedings of the First International Conference on Science, Technology, Engineering and Industrial Revolution (ICSTEIR 2020)*, 536(2020), 557-560.
- Nst, R. S., Nur, K., & Sarah, Y. (2025). Analysis of religious moderation values in students' extracurricular religious guidance activities. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 181-194.
- Nugraha, N., Pratiwi, V. D., Suyono, S., & Tarsono, T. (2024). Peran pendidikan karakter dalam mengatasi bullying pada remaja: Studi kasus di SMP IT Luqmanul Hakim Bandung. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 35-50.
- Nur, M. H., & Zamroni, Z. (2023). Keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam: Pendekatan berbasis pengembangan masyarakat. *Maktabah Borneo*, 2(2), 1-18.
- Ramadhanti, P., Afandi, T. Y., & Prastyaningtyas, E. W. (2021). The effect of student activity in organizations on learning achievement and soft skill improvement. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 488-495.
- Riswati, R. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 14-27.
- Rosita, R., Pratama, A. R., Sukriah, E., Susilana, R., & Rusman, R. (2024). Integrating PjBL and service-learning to improve 21st-century skills in tourism education. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1365-1376.
- Sunarso, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 112-124.

- Susanti, R., & Fadriati. (2024). Pendidikan agama Islam dan perkembangan sains di abad 21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7073-7079.
- Susilana, R., Ihsan, H., & Hadiapurwa, A. (2020). peran implementasi kurikulum dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 195-209.
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan karakter di era digital: Mengajarkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan sosial media. *Anwarul*, 3(4), 662-675.
- Widiandari, F., & Amin, K. (2024). Reaktualisasi pendidikan karakter: Upaya menanggulangi krisis ahklak di era disrupsi. *Tarqiyah: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1), 68-78.
- Wulansasi, M., & Ma'mun, M. (2019). Pembentukan kepemimpinan beretika dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 78-89.